

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan nasional dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani. Sehingga pendidikan jasmani harus diajarkan kepada setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan (Paramitha & Anggara, 2018). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada dasarnya menjadi bagian rekonstruksi dari sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Aktivitas dalam pendidikan jasmani mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, social, dan emosional yang selaras, serasi, dan seimbang (Junaedi & Wisnu, 2016).

Setiap individu memiliki kebutuhan pendidikan termasuk pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Bangun, 2012). Terlebih, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai wadah penyempurnaan kepribadian dan sarana pengembangan sikap, kepribadian, dan perilaku meletakkan landasan nilai moral yang kuat melalui nilai-nilai yang dikandungnya seperti sportivitas, kejujuran, kedisiplinan, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis (Surahni, 2017). Artinya, pendidikan jasmani berhak diperoleh setiap anak tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.

Tidak semua manusia dilahirkan menjadi manusia yang normal, karena sebagian manusia ada yang dilahirkan secara abnormal (kekurangan). Anak yang sedemikian memerlukan perhatian khusus dan pendidikan khusus karena anak tersebut

mengalami hambatan-hambatan baik fisik maupun mentalnya (Desiningrum, 2016). Anak yang cacat dalam melakukan suatu hal tidak bisa melakukannya sendiri dengan baik dan memerlukan bantuan dari orang lain. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus dan berhak mendapatkan pendidikan jasmani (Mirnawari, 2019).

Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak dengan autisme (anak autis) dan anak dengan autisme memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan (Hulusic & Pistoljevic, 2012). Sudah menjadi hak bagi peserta didik bagi yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Rahim & Taryatman, 2018). Mereka sama dengan anak normal lainnya dalam keperluannya penjagaan, pemeliharaan, asuhan, pembinaan, dan didikan agar mereka mampu menjalankan kehidupannya sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan dari orang lain (Pambudi, 2018).

Anak autis mendambakan kehidupan yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan agar kehidupan mereka menjadi harmonis. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang baik serta berguna bagi pembangunan bangsa dan negaranya (Jannati, 2018). Pendidikan untuk anak autis membutuhkan suatu pola layanan tersendiri dengan perkembangan fungsional, hendaknya perkembangan mengacu kepada suatu kondisi tertentu dengan adanya intelegensi dan fungsi adaptif, dengan menunjukkan berbagai masalah dengan kasus yang berbeda (Hidayah et al., 2019).

Pendidikan jasmani yang dapat dikatakan baik untuk anak autis yaitu apabila

didalamnya terdapat pendidikan jasmani adaptif. Dengan pendidikan jasmani adaptif, anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak dapat berprestasi melalui bakat yang dimilikinya (Ilham, 2017). Pelaksanaan pendidikan jasmani untuk anak autis melibatkan guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus dan dapat menyusun kurikulum khusus sesuai dengan tingkat kebutuhannya (Wredyantoro, 2019).

Olahraga yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya (Padmadewi, Artini, & Suarnajaya, 2020). Gerak yang dilakukan saat olahraga sangat penting bagi perkembangan anak penderita autis, mengingat anak autis mempunyai masalah pada sensoris, interaksi, dan tingkah lakunya sehingga semua itu berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya (Hasdianah, 2013).

Salah satu program pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan jasmani adaptif karena dengan pendidikan jasmani adaptif, anak autis dapat menunjukkan bisa hidup dan beraktivitas seperti anak-anak normal lainnya. Selain itu pula, pada umumnya anak-anak autis memiliki gangguan kekebalan tubuh sehingga mereka sering terkena infeksi (Mulyadi & Sutadi, 2014). Kesegaran dan kebugaran jasmani anak-anak autis mudah terganggu. Pada kenyataan actual dilapangan atau disekolah, komunikas, interaksi sosial, perilaku, sensori dan gaya belajar yang sangat berbeda satu anak dengan anak yang lainnya (Dhytanza, 2017).

Melihat kondisi seperti ini anak autis memiliki karakteristik yang berbeda satu

dengan lainnya. Kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi layanan pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran, model program, strategi pembelajaran dan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif sangat diperlukan untuk membantu perkembangan fisik dan keterampilan gerak anak autis. Pendidikan jasmani adaptif juga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh anak autis. Pembelajaran yang diajarkan di sekolah memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani (Agustina, 2016).

Kebutuhan anak autis untuk pendidikan jasmani sangat penting bagi aktivitas penderita autisme. Keadaan demikian dikarenakan pendidikan jasmani untuk anak dengan autisme bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh namun dapat melatih mental, emosional, komunikasi, dan interaksi sosial. Keadaan demikian tentu sangat bermanfaat bagi anak dengan autisme terutama dalam keberlangsungan hidup mereka dalam bermasyarakat dan menjalani kehidupan mereka lebih mandiri tanpa banyak pertolongan dari orang lain.

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan oleh olahraga yang identic dengan bergerak termasuk pada anak autis. Berdasarkan literatur yang dibaca oleh penulis, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran olahraga sebagaimana Megawati (2020) menyebutkan jika pelaksanaan pembelajaran pada anak autisme sangat berbeda pada anak normal umumnya sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasi hal tersebut. Pambudi (2018) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pendidik atau guru perlu mengawasi dan mengarahkan anak penderita autisme

ketika melakukan olahraga adaptif agar gerakan tersebut tidak membahayakan. Jika pendidikan jasmani adaptif dapat berjalan dengan baik maka dapat membantu siswa dalam gerak motoriknya sebagaimana Ainin (2017) menyatakan bahwa dalam hal ini guru memerlukan pemahaman tentang karakteristik dari intensitas interaksi dan berupaya memotivasi seluruh peserta didik untuk melakukan olahraga adaptif.

Bangun (2018) menyebutkan bahwa implementasi latihan olahraga adaptif dapat memunculkan perubahan dan peningkatan motorik anak dengan autisme sehingga perlu peran serta guru agar hal tersebut berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan anak dengan autisme menurut Akin & Alp (2019) bahwa keterampilan motorik anak autis kurang berkembang dibandingkan teman sebayanya sehingga pengembangan hal tersebut perlu dilakukan untuk anak seperti diterapkannya olahraga adaptif. Namun hal yang perlu ditekankan dalam penerapan olahraga adaptif pada anak dengan autisme menurut Blagrove (2017) yaitu keamanan untuk anak mengingat penanganan pada anak autisme harus lebih hati-hati.

Olahraga adaptif pada anak dengan autisme mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan anak dapat mengenali serta menggali potensi individual sehingga guru dalam memperlakukan siswa harus adil tanpa diskriminatif mengingat anak dengan autisme memiliki tingkat autis yang berbeda-beda (Indahwati & Krisniawan, 2020). Keadaan demikian dipaparkan oleh Putri & Ardisal (2021) bahwa pendidik atau guru dalam memberikan olahraga adaptif tidak hanya berpatokan pada materi yang diajar melainkan disesuaikan pada kondisi anak. Namun, Padafani et al. (2019) keberhasilan olahraga adaptif bukan hanya karena keberadaan guru dan kesungguhan siswa melainkan dukungan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak serta pada

anak autis pada tipe tertentu membutuhkan bantuan terapis. Hal ini dikarenakan pemahaman orangtua tentang pentingnya olahraga adaptif dan keterlibatan orangtua dalam memberikan dukungan akan membantu berhasilnya berkembangnya keterampilan, motorik, maupun kemandirian anak (Kwon et al., 2022).

Beberapa olahraga adaptif yang dapat dilakukan seperti sepak bola mini, bola basket mini, atletik sederhana, dan *rounders* sederhana dianggap hal yang layak diberlakukan kepada anak penderita autisme karena kemampuan motorik dan berpikir anak dapat terlebih (Ariyanto, 2019). Selain itu, penggunaan tongkat estafet juga dapat digunakan karena memiliki karakteristik aman, nyaman, dan menarik perhatian anak dengan autisme sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa (Hidayatullah, Anwar, & Ruski, 2020). Terlebih olahraga adaptif dapat menjaga kesehatan anak autis dan meningkatkan aktivitas fisik secara lebih positif (Burhaein, 2019).

Pentingnya olahraga pada anak autis seperti olahraga adaptif guna kelangsungan hidup agar mereka bisa membentuk diri mereka sendiri dan mempupuk bakat serta minat yang dimiliki tanpa adanya masalah kesehatan lainnya (Forestry, Kristiyanto, & Legowo, 2019). Sehingga peneliti tertarik untuk membuat suatu studi literatur tentang pembelajaran olahraga untuk anak autis atau anak dengan autisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu:

“Bagaimana pembelajaran olahraga untuk anak-anak penderita autisme?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan rancangan pembelajaran

olahraga yang tepat untuk anak-anak penderita autisme.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

1. Peneliti

Pada penelitian ini menjadikan pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat guna melengkapi ilmu pengetahuan yang diperoleh saat berlangsung diperkuliahan serta ketika diimplementasikan. Kemudian, penelitian ini dapat memberikan nilai tambah (*kontribusi*) dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis.

2. Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah materi keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani (olahraga) adaptif pada anak berkebutuhan khusus serta sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian sejenis.

3. Guru

Manfaat penelitian ini bagi pendidik khususnya guru, diharapkan menjadi literatur ataupun dapat menjadi pedoman terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif.

4. Peserta Didik

- a. Pendidikan jasmani atau olahraga adaptif bagi peserta didik dapat memberikan kesempatan agar mendapatkan manfaat pada setiap aktivitas fisik maupun olahraga.
- b. Peserta didik mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan mental, emosional, dan social secara optimal dalam program pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
- c. Memotivasi peserta didik yang menderita autisme dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
- d. Mempermudah peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam beradaptasi pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.